

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z, yang secara umum disingkat sebagai Gen Z, merujuk pada kelompok demografis yang lahir setelah generasi milenial yakni lahir di tahun 1997 hingga 2012. Stillman (Fitri dkk, 2023) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk berpikir secara realistis dan berorientasi pada tujuan dalam merencanakan serta mempersiapkan masa depan, termasuk dalam hal pemilihan profesi dan pencapaian karier. Menurut Pohan dan Rialdy (2024) Generasi Z adalah kelompok yang unik dan sering dikaitkan dengan kreativitas serta daya imajinasi yang tinggi, dan Gen Z memiliki keterampilan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Namun, di balik potensi dan karakter positif yang dimiliki Generasi Z, tidak sedikit dari mereka yang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak utuh atau dikenal sebagai *broken home*. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian Anarta, Fauzi, dan Santoso (2024) yang menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan membangun ketahanan. Hal ini disebabkan oleh tidak stabilnya kondisi emosional dan kurangnya dukungan dari kedua orang tua secara utuh.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang menjadi pusat pendidikan bagi generasi muda, khususnya Gen Z. Namun, dibalik citra tersebut, terdapat fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan, yaitu tingginya angka perceraian di daerah ini. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaporkan berbagai alasan penyebab perceraian, seperti perceraian akibat salah satu pihak meninggalkan pasangannya tercatat sebanyak 453 kasus. Faktor poligami menyumbang 93 kasus, sedangkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi pada 14 kasus. Jika dijumlahkan, ketiga faktor tersebut berkontribusi pada 542 kasus perceraian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Fenomena tersebut berisiko menjadi penyebab kondisi *broken home*. Fenomena *broken home* ini berpotensi mengganggu perkembangan psikologis dan kematangan karir generasi muda yang sedang memasuki dunia kerja (Nuraini & Pratiwi, 2020). Selain itu, konteks sosial budaya DIY yang kental dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong mengalami perubahan akibat modernisasi dan tekanan ekonomi, sehingga peran dukungan sosial menjadi penting untuk membantu generasi muda menghadapi tantangan tersebut (BPS DIY, 2023).

Namun demikian, *broken home* tidak hanya terbatas pada kasus perceraian. Keluarga dapat dikatakan *broken home* ketika terjadi ketidakharmonisan yang berkepanjangan, peran orang tua yang tidak berjalan dengan baik, hingga kondisi di mana salah satu atau kedua orang tua secara emosional atau fisik tidak hadir dalam kehidupan anak. Menurut

Cholid (2021), "*broken home*" secara umum diartikan sebagai suatu keadaan keluarga di mana kedua orang tua telah berpisah secara hukum dan emosional, sehingga keluarga tersebut tidak lagi utuh dan harmonis.

Broken home merupakan keadaan keluarga yang sudah tidak bersama dalam struktur keluarga atau keluarga dengan kondisi tidak utuh. Berbagai penyebab berkontribusi terhadap hal ini, termasuk perceraian orang tua, kesibukan orang tua yang membuat mereka mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga, terutama anak-anak mereka, dan hilangnya figur orang tua akibat anak hanya tinggal dengan satu orang tua atau bahkan tidak tinggal bersama keduanya (Rostini & Sa'adah, 2022). Ifdil, Sari, dan Putri (2020) juga mengatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi dimana keluarga mengalami masalah atau konflik internal yang menyebabkan keretakan dalam struktur dan dinamika dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap individu mendambakan kehidupan keluarga yang harmonis, namun dalam perjalanannya, tidak sedikit keluarga yang menghadapi kegagalan sehingga menimbulkan perpecahan dalam hubungan keluarga inti. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa keluarga *broken home* dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Seperti penelitian Apri dkk. (2024) yang menunjukkan anak-anak dari keluarga *broken home*, sering mengalami tantangan emosional dan sosial, yang dapat memengaruhi pilihan perencanaan masa depan mereka.

Penelitian lain oleh Humairah dan Komalasari (2024) juga menegaskan bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat

menyebabkan kebingungan dalam menentukan arah karir anak, dampak tersebut dapat memengaruhi kematangan karir anak. Menurut Super (Sharf, 2013) kematangan karir mencerminkan tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan karir, seperti merencanakan masa depan serta membuat keputusan yang berkaitan dengan pilihan karir. Setiap tahapnya harus memiliki tugas pengembangan karir yang optimal untuk mencapai karir. Menurut Super (Soesilo dkk.2025) ada lima tahap yang dilalui pengembangan karir proses seumur hidup yakni: (1) pertumbuhan (*Growth*), yang terjadi sejak lahir hingga kira-kira berusia 15 tahun; selama kurun waktu ini, anak-anak diklaim mampu memperoleh berbagai potensi, sudut pandang, sikap, minat, dan kebutuhan yang berbeda yang dibundel dalam suatu kerangka konsep diri (*Self-concept structure*); (2) Eksplorasi: seseorang yang berusia antara 15 dan 25 tahun harus mempertimbangkan sejumlah pilihan yang berbeda pada titik ini, tetapi mereka belum membuat pilihan akhir; (3) Penetapan (*Establishment*), didefinisikan sebagai upaya tekun untuk memantapkan diri melalui seluk-beluk pengalaman, dan berkisar pada usia 25 hingga 44 tahun; (4) Pemeliharaan: tahap ini, yang terjadi antara usia 45 dan 64 tahun, adalah saat seseorang berkembang (*Maintenance*) dan menjadi terbiasa dengan perannya; (5) Pelepasan (*Decline*), yang terjadi saat seseorang memasuki masa pensiun dan harus mencari cara hidup baru setelah meninggalkan jabatannya.

Dewi (2021) mengungkapkan kematangan karir mengacu pada sejauh mana individu memiliki potensi dan kesiapan dalam membuat keputusan karir yang mantap dan realistis, serta mampu menyelesaikan tahapan-tahapan perkembangan karir dengan pemahaman yang baik terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut.

Setiap tahapan perkembangan karir tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan individu untuk menghadapi dunia kerja. Ketika seseorang berhasil melewati tahapan-tahapan tersebut dengan baik, ia menunjukkan tanda-tanda atau ciri-ciri tertentu yang mencerminkan kematangan karir. Meningkatnya kesadaran diri, pengetahuan lebih besar tentang pilihan yang relevan, kesesuaian yang lebih besar antara citra diri seseorang (kemampuan, minat, nilai, dan kepribadian), dan tujuan karier yang lebih realistis adalah ciri-ciri kematangan karir yang diungkapkan oleh Seligman (Ariana & Soetjningsih, 2018).

Individu yang belum mencapai kematangan karir yang baik cenderung mengalami kebingungan dalam memilih arah karir, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membuat keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan hal ini bisa memicu kecemasan, stres berlebihan, dan ketidakpuasan terhadap jalur hidup yang dijalani (Aini, Hartini, & Rizal, 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2025 dengan beberapa narasumber dari Generasi Z yang mengalami *broken home*, diperoleh gambaran yang menunjukkan variasi dalam kesiapan

mereka merencanakan masa depan, khususnya terkait karir. Wawancara ini dilakukan untuk menggali sejauh mana pemahaman, kesiapan, dan arah yang mereka miliki dalam membentuk masa depan karirnya.

Sebagian narasumber mengungkapkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan sukses. Namun, mereka belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai tahapan-tahapan yang perlu ditempuh untuk meraih tujuan tersebut. Rencana masa depan yang dimiliki umumnya masih bersifat umum dan belum dirumuskan secara rinci, misalnya ingin “kerja yang enak” atau “menjadi orang sukses” tanpa penjabaran strategi atau pilihan bidang yang dituju.

Dalam proses mengenali minat dan potensi diri, narasumber menunjukkan upaya untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, cerita teman, hingga pengalaman pribadi. Mereka terbuka terhadap berbagai pilihan karir, namun sering kali merasa bingung atau tidak yakin dalam memilih arah yang sesuai. Tidak jarang mereka merasa kewalahan karena kebingungan untuk memulai dan tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan tempat bertanya atau berdiskusi.

Beberapa narasumber juga menyampaikan bahwa mereka kerap merasa ragu dan kurang percaya diri ketika harus membuat keputusan terkait pendidikan atau pekerjaan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat mereka merasa sendiri dalam menghadapi pilihan-pilihan penting dalam hidup. Mereka merasa keputusan yang diambil kurang mendapat validasi atau dukungan, sehingga muncul kecemasan apakah pilihan itu tepat atau

tidak.

Selain itu, banyak diantara mereka yang yang belum memahami dunia kerja yang sebenarnya. Mereka memiliki keinginan untuk masuk ke bidang tertentu, namun masih kurang mengetahui kualifikasi, tantangan, dan prospek pekerjaan tersebut. Hal ini membuat mereka lebih banyak menggunakan asumsi atau mengikuti tren, alih-alih berdasarkan data dan pertimbangan rasional.

Laporan dari Deloitte (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% Gen Z merasa tidak yakin dengan jalur karir yang mereka pilih. Senada dengan itu, laporan dari Gallup dan Walton Family Foundation (2023) menunjukkan bahwa Gen Z merupakan generasi dengan tingkat stres dan kesehatan mental paling rendah dibanding generasi sebelumnya. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa tingkat pengangguran di kelompok usia 15-24 tahun tercatat mencapai 19,87%, yang menandakan bahwa banyak dari mereka belum siap menghadapi dunia kerja secara optimal.

Menurut Dewi (2021) individu yang belum matang secara karir cenderung mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam membuat keputusan karir, yang berdampak pada penurunan konsep diri dan kestabilan emosional, terutama pada masa remaja akhir. Selain itu, Wulan Ndari & Sawitri, (2022) menambahkan bahwa kematangan karir yang rendah juga berkaitan dengan kesiapan individu menghadapi dunia kerja dan kemampuan dalam mengatasi tekanan psikologis selama transisi ke fase

dewasa.

Dalam penelitian ini generasi Z termasuk kedalam tahap eksplorasi dan memerlukan perencanaan karir yang matang. Menurut Herin dan Sawitri (2017), salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karier adalah dukungan sosial. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber dan mencakup rasa nyaman, perhatian, rasa syukur, atau bantuan yang dialami dan diterima seseorang (Hasanuddin dan Khairuddin, 2021). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Otavia, Mariyanti, dan Safitri (2021) yang mendukung argumen bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kematangan karier, penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membantu individu merencanakan dan mencapai tujuan karir mereka.

Berdasarkan artikel yang dimuat oleh kumparan.com, Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dalam pendidikan dan karier mereka, tetapi mereka juga memiliki keunggulan dan potensi besar untuk meraih kesuksesan. Dengan dukungan yang tepat dari masyarakat, institusi pendidikan, dan dunia kerja, Generasi Z dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, generasi Z diharapkan dapat lebih termotivasi dalam merencanakan karir mereka. Seperti penelitian Qur'ani dan Syah (2024) yang membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam menurunkan *burnout* akademik, yang pada

akhirnya berdampak pada kematangan karir. Penelitian lain oleh Meli dan Prawita (2024) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap regulasi diri, yang membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang anggota Generasi Z mengalami kondisi keluarga yang berantakan, dukungan sosial dari teman sebaya berperan sebagai kompensasi terhadap kurangnya dukungan dari keluarga. Menurut penelitian Idaman dkk. (2021), terdapat korelasi yang cukup besar antara kematangan karir dan dukungan sosial; semakin banyak dukungan sosial yang diterima seseorang, semakin matang kariernya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara dukungan sosial dan kematangan karir. Dukungan sosial dari orang tua, teman, dan guru dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir (Prilyanti dan Supriyantini, 2021). Astanu dkk. (2022) mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran utama dalam kematangan karir dan mengurangi ketidakpastian dan kebingungan yang sering dihadapi mahasiswa selama masa transisi.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kematangan karir pada Generasi Z yang mengalami *broken home*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya dukungan sosial dalam mendukung perkembangan karir individu.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir pada generasi Z yang mengalami *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya kajian Psikologi Industri dan Organisasi terkait peran dukungan sosial dalam mendukung kesiapan karir generasi muda, khususnya dalam proses adaptasi menuju dunia kerja.
- b. Hasil penelitian ini mendukung teori psikologi sosial tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan keputusan karir, terutama pada individu dengan latar belakang keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu generasi Z untuk lebih menyadari pentingnya dukungan sosial dalam merencanakan karir, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencari dukungan dari lingkungan sekitar.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang bagaimana dukungan emosional dan praktis dapat berkontribusi pada pengembangan karir anak-anak mereka.
- c. Masyarakat dapat belajar dari penelitian ini betapa pentingnya dukungan sosial untuk menumbuhkan kematangan karir, khususnya

bagi anggota Generasi Z yang berasal dari keluarga *broken home*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dukungan sosial dan perencanaan karir telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, meskipun dengan variabel dan subjek yang secara substansial berbeda. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Otavia, Mariyanti, dan Safitri (2021). Studi ini meneliti tentang seberapa besar dukungan sosial dapat membantu mahasiswa dalam mencapai kematangan karir yang diinginkan. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya membahas peran dukungan sosial dalam konteks pengembangan karir, menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam membantu individu mencapai tujuan karir mereka. Namun terdapat perbedaan pada subjek penelitian, penelitian Otavia, Mariyanti, dan Safitri (2021) menargetkan mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul, yang bekerja sambil kuliah, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada Generasi Z yang mengalami *broken home*.

Penelitian lain oleh Prilyanti dan Supriyantini (2021), studi ini meneliti hubungan antara dukungan sosial dan kematangan karir pada siswa-siswi SMA di Kisaran. Terdapat kemiripan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya mengkaji dukungan sosial dengan kematangan karir. Dukungan sosial diposisikan sebagai variabel independen yang berkontribusi terhadap perkembangan karir individu. Namun terdapat perbedaan pada subjek penelitian, penelitian Prilyanti &

Supriyantini (2021) menargetkan siswa/siswi di SMA Kisaran, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada Generasi Z yang mengalami *broken home*.

Penelitian sebelumnya oleh Qur'ani dan Sawitri (2022) menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kematangan karir dan dukungan sosial orang tua. Temuan ini selaras dengan fokus penelitian penulis yang juga menelaah peran dukungan sosial dalam memengaruhi tingkat kematangan karir. Namun pada penelitian Qur'ani & Sawitri (2022) lebih menspesifikan jenis dukungan sosialnya.

Penelitian lain oleh Idaman, Syahrina, dan Dewinda (2021), studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir. Namun pada penelitian Idaman, Syahrina, dan Dewinda (2021) menambahkan variabel *self-efficacy* yang tidak dibahas pada penelitian Gen z yang mengalami *broken home*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndari dan Sawitri (2022), studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji dukungan sosial dan kematangan karir. Namun pada penelitian Ndari dan Sawitri (2022) memfokuskan dukungan sosial dari guru bimbingan konseling.

Penelitian lain oleh Savawi dan Hariyadi (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self regulated learning* serta dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel

independen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kematangan karir. Namun terdapat perbedaan penelitian, dimana penelitian Savawi dan Hariyadi (2023) menambahkan variabel *self regulated learning* yang tidak dibahas dalam penelitian penulis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rismeianti, Tetteng, dan Siswanti (2024) yang berfokus pada dukungan sosial dan kematangan karir. Yang membedakan penelitian Rismeianti, Tetteng, dan Siswanti (2024) dengan penelitian penulis yaitu terdapat variabel konsep diri yang tidak dibahas dipenelitian penulis.

Penelitian lain yang relevan oleh Nurannisa dan Sagita (2025) yang berfokus pada dukungan sosial dan keputusan karir. Yang membedakan penelitian Nurannisa dan Sagita (2025) dengan penelitian penulis yaitu pada variabel tergantung. Penelitian penulis menggunakan variabel kematangan karir sedangkan penelitian Nurannisa dan Sagita (2025) menggunakan variabel keputusan karir.

Penelitian lain oleh Yustiana dan Nurwahidin (2023), yang membedakan penelitian Yustiana dan Nurwahidin (2023) dengan penelitian penulis yaitu pada variabel dependen. Pada penelitian Yustiana & Nurwahidin (2023) menggunakan variabel perencanaan karir, sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel kematangan karir.

Penelitian lain yang relevan oleh Awaliyah, Retnaningdyastuti, dan Maulia (2023), menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berkontribusi signifikan terhadap perencanaan karir siswa. Yang membedakan penelitian

Awaliyah, Retnaningdyastuti, dan Maulia (2023) dengan penelitian penulis terletak pada variabel dependen. Penelitian Awaliyah, Retnaningdyastuti, dan Maulia (2023) menggunakan perencanaan karir sebagai variabel dependennya, sedangkan variabel dependen penulis menggunakan kematangan karir.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya. Berikut penjabaran keaslian penelitian:

1. Keaslian topik

Penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir. Dalam penelitian ini kematangan karir menjadi variabel tergantung dan dukungan sosial menjadi variabel bebas. Penelitian mengenai dukungan sosial dan kematangan karir sebelumnya pernah dilakukan oleh Otavia, Mariyanti, dan Safitri (2021) dan Prilyanti dan Supriyantini (2021).

2. Keaslian subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan Generasi Z yang berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home*, baik karena perceraian, perpisahan orang tua, maupun tidak berfungsinya peran keluarga secara utuh.

3. Keaslian teori

Penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) dan teori kematangan karir yang

dikemukakan oleh Donald E. Super (1978).

4. Keaslian alat ukur

Instrumen penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari alat ukur yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, disesuaikan dengan konteks subjek yaitu Generasi Z yang mengalami *broken home*. Alat ukur pada penelitian ini memodifikasi skala dukungan sosial yang disusun oleh Prijayanti (2015) dan skala kematangan karir yang disusun oleh Muniati (2023).

Penelitian ini memiliki nilai orisinalitas karena mengangkat judul dan subjek yang belum banyak diteliti secara spesifik. Judul "*Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Generasi Z yang Mengalami Broken Home*" menggabungkan tiga fokus utama yang jarang dikaji secara bersamaan: dukungan sosial, kematangan karir, dan kondisi keluarga broken home pada Generasi Z.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada subjek yang dituju, yaitu individu Generasi Z yang berasal dari keluarga *broken home*. Meskipun topik kematangan karir dan dukungan sosial telah banyak diteliti, namun sangat sedikit studi yang secara khusus memfokuskan pada populasi Gen Z dengan latar belakang keluarga disfungsional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang perkembangan karir dan psikososial remaja dan dewasa muda.